

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP PADA SEKOLAH DASAR BERBASIS KEWIRAUSAHAAN

Miranda¹, Muhammad Hasan², Muhammad Ihsan Said Ahmad³,
Muhammad Ilyas Thamrin Tahir⁴, Muhammad Dinar⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

mirandalicious@gmail.com¹, m.hasan@unm.ac.id², m.ihsansaid@unm.ac.id³, ilyasthamrin@unm.ac.id⁴,
m.dinar5908@unm.ac.id⁵

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 13-08-2021

Direvisi : 30-08-2021

Disetujui : 01-09-2021

Online : 13-09-2021

Kata Kunci:

Pendidikan;
Kecakapan Hidup;
Sekolah Dasar;
Kewirausahaan.

Keywords:

Education;
Life Skills;
Elementary school;
Entrepreneurship.



ABSTRAK

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan kecakapan hidup pada jenjang pendidikan sekolah dasar, utamanya terkait pendidikan kecakapan hidup yang berbasis kewirausahaan. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian dijabarkan dengan metode deskriptif. Informan dalam kajian ini adalah guru Sekolah Dasar sebanyak 3 orang. Teknik penentuan informan dalam kajian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan ketentuan kriteria informan antara lain (1) berprofesi sebagai guru atau tenaga pengajar dengan masa kerja minimal 3 tahun dan (2) bertugas di jenjang pendidikan sekolah dasar. Setelah dilakukan eksplorasi secara kualitatif, didapatkan hasil bahwa guru di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II belum memahami secara mendalam terkait dengan pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan, dan juga belum menanamkan pendidikan kecakapan hidup khususnya yang terkait dengan kecakapan hidup general (GLS).

Abstract: *This study aims to determine the implementation of life skills education at the elementary school level, especially related to entrepreneurship-based life skills education. This study was conducted using a qualitative approach, then described by a descriptive method. The informants in this study were teachers at the 72 Pakalu II State Elementary School in Maros Regency. The technique of determining the informants in this study used the purposive sampling method, with the provisions of the informant's criteria, including (1) having a profession as a teacher or teaching staff with a minimum period of 3 years of service and (2) serving at the elementary school education level. After conducting a qualitative exploration, it was found that the teachers at SD Negeri 72 Pakalu II did not understand in depth related to entrepreneurship-based life skills education, and also had not instilled life skills education, especially those related to general life skills (GLS).*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan hakikatnya merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan, utamanya karena pendidikan memiliki peran dalam peningkatan kualitas hidup manusia (Riyanti & Aini, 2018). Melihat pada sejarah, pada dasarnya pendidikan telah ada sejak manusia ada di dunia ini. Metodenya sederhana, diberikan oleh orang tua, kemudian berkembang hingga saat ini. Ketika kehidupan masih sangat sederhana, orang tua memiliki peran dalam mendidik anaknya atau dengan kata lain anak banyak memperoleh

pembelajaran dari orang tuanya saat itu (Marwiyah, 2012). Kemudian, seiring berjalannya waktu, zaman semakin maju, pendidikan semakin menunjukkan eksistensinya di dunia. Pada zaman dahulu, mungkin pendidikan hanya dianggap penting dari segi membaca dan menghitung saja, tapi lebih dari itu, saat ini pendidikan dibutuhkan masyarakat dan dianggap penting karena pendidikan mampu untuk mengontrol jalannya kehidupan. Tidak hanya pendidikan formal yang penting saat ini, melainkan juga pendidikan informal (Setiawan & Husna, 2021).

Pendidikan tidak hanya memusatkan fokusnya pada proses belajar dan mengajar dalam pengetahuan semata, tetapi pendidikan memiliki peran dalam memberikan bekal kepada peserta didik dengan berbagai kecakapan hidup (Noor, 2015). Dinamika perkembangan zaman, menuntut manusia untuk memiliki kecakapan hidup atau *life skill*. Pendidikan kecakapan hidup juga dapat diinternalisasikan pada jenjang pendidikan formal. Pendidikan kecakapan hidup atau *life skill education* dapat diartikan sebagai pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan kemampuan dari peserta didik dalam belajar, berusaha untuk mengurangi segala tindakan yang kategorinya kurang tepat dilakukan, mengembangkan bakat untuk diimplementasikan dalam kesehariannya dan juga berusaha untuk membantu penyelesaian permasalahan (Rulyansah & Sholihati, 2018). Kecakapan hidup memiliki makna suatu pembiasaan yang akan muncul dari tingkah laku seseorang yang bisa membuatnya memiliki hubungan dalam mengatur kebutuhan atau permintaan dalam kesehariannya (Prasetyo *et al.*, 2013).

Salah satu jenjang pendidikan yang seharusnya sudah mengimplementasikan pendidikan kecakapan hidup adalah sekolah dasar. Hal ini dikarenakan, sekolah dasar adalah tempat awal anak belajar secara formal, dan di dalam pembelajaran secara formal ada mata pelajaran yang mengajarkan terkait pendidikan kecakapan hidup. Tetapi, jika hanya sebatas dalam mata pelajaran saja, rasanya cukup sempit.

Beberapa kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kecakapan hidup telah diinternalisasikan pada jenjang pendidikan sekolah dasar (Wahyuningtyas, 2019; Gim, 2021). Pendidikan kecakapan hidup yang penting untuk dibekali pada anak sekolah dasar adalah terkait pendidikan kecakapan hidup yang berbasis kewirausahaan. Untuk itu, karena dianggap penting, maka untuk menciptakan atau melahirkan manusia-manusia yang di masa depan memiliki semangat untuk berwirausaha dalam jumlah besar, maka sejak dini di jenjang pendidikan sekolah dasar sudah perlu pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan nasional (Khoiri & Hindarto, 2011). Pendidikan kecakapan hidup itu muncul, mulanya karena ada kurikulum berbasis kompetensi yang diterapkan di sekolah. Dimana pendidikan

kecakapan hidup ini terintegrasi dalam mata pelajaran. Badan Standar Nasional Pendidikan telah menjelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah bagian integral dari pendidikan di semua mata pelajaran yang sudah direncanakan secara khusus (Bakar *et al.*, 2017).

Kurikulum 2013 menempatkan pendidikan prakarya dan juga pendidikan kewirausahaan sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti sebagai bentuk untuk memanfaatkan pengetahuan yang telah didapatkan (Lestari, 2019). Kewirausahaan pada dasarnya merupakan suatu konsep yang akarnya terdapat pada aktivitas perekonomian (Forcher-Mayr & Mahlknecht, 2020). Kewirausahaan hadir dengan tujuan sebagai penghubung antara pengetahuan yang bersifat teknis dan juga ilmiah dengan kondisi dan situasi dunia kerja (Jara *et al.*, 2016). Dengan adanya pendidikan kecakapan hidup yang berbasis kewirausahaan, itu bisa memberikan kontribusinya dalam mengatasi permasalahan terkait kemiskinan (Prasetyo *et al.*, 2013). Berwirausaha merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh di era seperti sekarang ini, khususnya dalam menekan jumlah pengangguran yang sangat menjadi kekhawatiran di semua negara. Pengangguran sederhananya disebabkan oleh lapangan kerja yang tidak mampu menyerap banyak pencari kerja (Apriana *et al.*, 2019). Selain pengangguran, teknologi yang semakin menunjukkan eksistensinya dalam menggantikan peranan manusia, untuk itu berwirausaha bisa menjadi alternatif solusi yang baik (Naila *et al.*, 2019). Pendidikan kecakapan hidup masuk dalam pendidikan nonformal yang inti fungsi dari pendidikan nonformal adalah sebagai penambah atau pelengkap. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan saat ini adalah pendidikan kecakapan hidup yang diimplementasikan masih dirasa kurang dalam membentuk jiwa kewirausahaan. Hal ini dikarenakan generasi sekarang, perlu sedari dini ditanamkan untuk hidup dalam budaya wirausaha yang membuatnya ketika dewasa bukan hanya berpusat pada upaya mencari kerja, namun juga berupaya untuk membuat atau menciptakan pekerjaan (Nurdin, 2016). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan harus sudah dilaksanakan sejak dini pada jenjang sekolah dasar sehingga keterampilan berwirausaha akan muncul melalui pendidikan

kecakapan hidup karena keterampilan kewirausahaan ini merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dan seharusnya dimiliki oleh peserta didik sejak berada pada jenjang sekolah dasar (Adi *et al.*, 2020).

Selain hal tersebut, dijelaskan bahwa usia yang tepat bagi seorang untuk mulai belajar terkait kewirausahaan adalah pada usia 10-11 (Naila *et al.*, 2019). Oleh karena itu, usia ini berada pada rentang ketika anak menempuh pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Lembaga pendidikan pada semua jenjang termasuk sekolah dasar perlu melakukan internalisasi jiwa berwirausaha sebagai bagian dari keterampilan siswanya dengan titik fokusnya pada inovasi dan kreatifitas (Akhmetshin *et al.*, 2019). Dalam jenjang sekolah dasar, kewirausahaan perlu diajarkan dengan alasan banyak manfaat yang bisa didapatkan mulai dari memberikan pengajaran dan mengembangkan keterampilan dalam hal pengambilan keputusan, dan juga *problem solving* (Elsamak *et al.*, 2020).

Kajian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pendidikan kecakapan hidup pada jenjang sekolah dasar pada jenjang pendidikan sekolah dasar berbasis kewirausahaan. Dalam konteks perkembangan psikologis peserta didik, karakteristik pengembangan kognitif pada jenjang sekolah dasar mengarah kepada pengembangan kecakapan hidup yang mengarah pada kecakapan hidup general (GLS) yang meliputi (1) kecakapan personal, (2) kecakapan berfikir rasional, dan (3) kecakapan sosial. Kecakapan hidup general (GLS) merupakan bekal dasar bagi kepribadian anak dapat beradaptasi dalam hidup di lingkungan masyarakat. Kecakapan tersebut sangat penting diberikan pada awal anak di sekolah dan dibentuk melalui pembiasaan dan latihan, sehingga menjadi karakter dan membentuk pola perilakunya.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan untuk memberikan penjelasan secara terperinci terhadap hasil temuan, maka digunakan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dijelaskan sebagai suatu pendekatan yang mampu untuk memberikan penjelasan secara lebih luas, dan lebih lengkap. Pendekatan kualitatif dalam memfokuskan pada proses, fenomena dan juga otentisitas pendidikan kecakapan hidup berbasis

kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar. Metode deskriptif yang digunakan dalam kajian ini dilakukan untuk memberikan dan memperlihatkan hal-hal yang berkaitan dengan objek dalam kajian ini secara lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan melalui observasi dan juga wawancara. Adapun indikator dalam observasi dan juga wawancara yakni (1) pemahaman dan penanaman pendidikan kecakapan hidup pada sekolah dasar sasaran; (2) pemahaman dan penanaman pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan pada sekolah dasar sasaran; (3) mekanisme implementasi pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan pada sekolah dasar sasaran. Untuk metode pengumpulan data yang pertama yaitu observasi, dilakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II, baik peserta didik maupun guru. Selanjutnya, untuk metode pengumpulan data yang kedua yaitu wawancara, peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi dari para informan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebanyak 3 informan yang berstatus sebagai tenaga pengajar atau guru.

Penentuan informan dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. dengan menetapkan beberapa kriteria atau syarat tertentu. Adapun kriteria yang telah ditentukan untuk menentukan informan adalah antara lain (1) berprofesi sebagai guru atau tenaga pengajar dengan masa kerja minimal 3 tahun dan (2) bertugas di jenjang pendidikan sekolah dasar.

Berlandaskan pada kriteria di atas, maka informan dalam kajian ini bisa dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Informan Penelitian

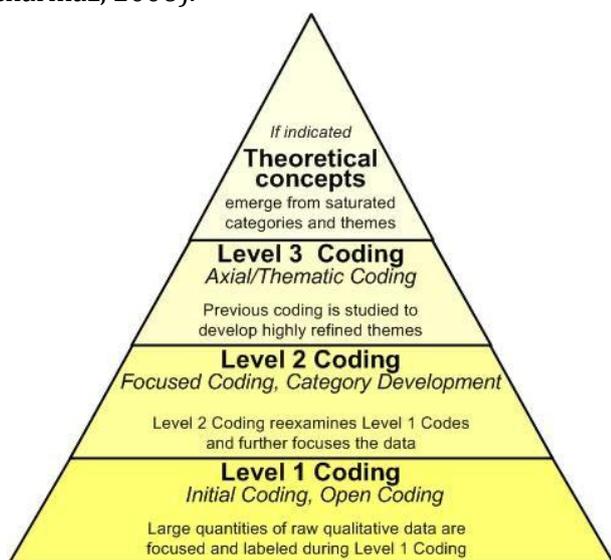
Nama	Jenis Kelamin	Usia	Asal	Pendidikan Terakhir
Megawati	P	38	Maros	S1
Jumria	P	24	Maros	S1
Saleha S	P	27	Maros	S1

Sumber: *Profiling Informan Penelitian* (2021)

Secara umum, dari 3 informan diatas sudah bisa mewakili terkait dengan bagaimana penerapan pendidikan kecakapan hidup pada sekolah dasar terkhusus di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II. Akan

tetapi, yang perlu ditekankan bahwa bukan berarti dari 3 informan ini kemudian bisa dijadikan patokan sekolah dasar lain sama, karena fokus penelitian ini hanya pada sekolah dasar sasaran yakni Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II. Analisis data dalam kajian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan teknik *coding*. Dalam melakukan proses *coding* terdapat 2 tahapan yang dilalui dalam kajian ini yang meliputi *initial coding* dan *focused coding* (Charmaz, 2006). Dalam konteks kajian ini, *coding* merupakan sebuah proses pengkategorian data dengan nama yang singkat hingga data tersebut menunjukkan kesamaan dengan data lainnya.

Selanjutnya, uji keabsahan data dalam kajian ini dilakukan melalui proses triangulasi waktu dan reflektivitas. Triangulasi waktu dilakukan melalui upaya menanyakan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda, sedangkan proses reflektivitas dilakukan untuk mengenali pengaruh dari suatu posisi diri dan identitas melalui peran sebagai peneliti. Tahapan coding data yang digunakan dalam kajian ini dapat dilihat pada gambar berikut (Charmaz, 2006).



Gambar 1. Tahapan Coding Data

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini memfokuskan pada penerapan atau implementasi pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan dan juga metode-metode yang digunakan oleh para tenaga pengajar atau guru yang digunakan dalam pembelajaran terkait kecakapan hidup di sekolah dasar terkhusus pada Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II. Instrumen pada kajian ini berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi dari para informan guru di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II yang terkait dengan (1) pemahaman dan penanaman pendidikan kecakapan hidup; (2) pemahaman dan penanaman pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan; dan (3) mekanisme implementasi pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan.

Selanjutnya, untuk memperinci dan memperjelas jawaban informan terkait pertanyaan-pertanyaan wawancara dalam kajian ini, berikut ini uraian jawaban-jawaban dari informan dalam hal ini tenaga pengajar atau guru di SDN 72 Pakalu II, dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara Informan

Pertanyaan	Jawaban Informan
Pemahaman dan penanaman pendidikan kecakapan hidup (<i>Coding A1</i>)	Saya tidak terlalu paham terkait pendidikan kecakapan hidup secara terperinci, hanya saja secara sederhana yang saya pahami, pendidikan kecakapan hidup merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk menghadapi tantangan hidup (Megawati, Wawancara tanggal 09 Agustus 2021). (<i>Coding A1.1</i>)

Pemahaman dan penanaman pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan (<i>Coding A2</i>)	Jika berbicara mengenai pendidikan kecakapan hidup saja saya tidak paham dan baru mendengar, terlebih jika pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan. Di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II sendiri, belum menanamkan pendidikan kecakapan hidup dan juga pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan karena fokus kami adalah pada pendidikan karakter (Jumria, Wawancara tanggal 09 Agustus 2021). (<i>Coding A2.1</i>)
	Di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II sendiri, untuk saat ini masih memfokuskan pada pendidikan karakter saja, terlebih lagi di masa seperti sekarang, dimana pertemuan itu terbatas sehingga kami guru sulit membentuk karakter siswa, ketika pertemuan tatap muka banyak karakter yang baru dan tidak seharusnya ada, oleh karena itu, kami masih fokus ke pendidikan karakter saja sebagai bekal (Megawati, Wawancara tanggal 09 Agustus 2021). (<i>Coding A2.2</i>)
Mekanisme implementasi pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan (<i>Coding A3</i>)	Pada dasarnya, pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan memang perlu ada di era sekarang, akan tetapi banyak guru sekolah dasar belum memahami konsep pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan, termasuk saya. Saya sendiri baru mendengar jika ada yang namanya pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan (Jumria, Wawancara tanggal 09 Agustus 2021). (<i>Coding A3.1</i>)

Sumber : Hasil Olah Data (2021)

1. Pentingnya Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan merupakan suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan manusia yang sifatnya tidak statis atau dengan kata lain dinamis. Atas dasar itulah, pendidikan harus terus berkembang seiring dengan perubahan dan perkembangan dunia dan kebudayaan yang dianut oleh manusia (Shawmi, 2015). Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup hadir sebagai bentuk dari perkembangan zaman dan kebutuhan yang perlu diterapkan. *Life skill education* atau pendidikan kecakapan hidup ini merupakan alternatif sebagai bekal mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan dan kecakapan hidup untuk kehidupannya kelak (Shawmi, 2015).

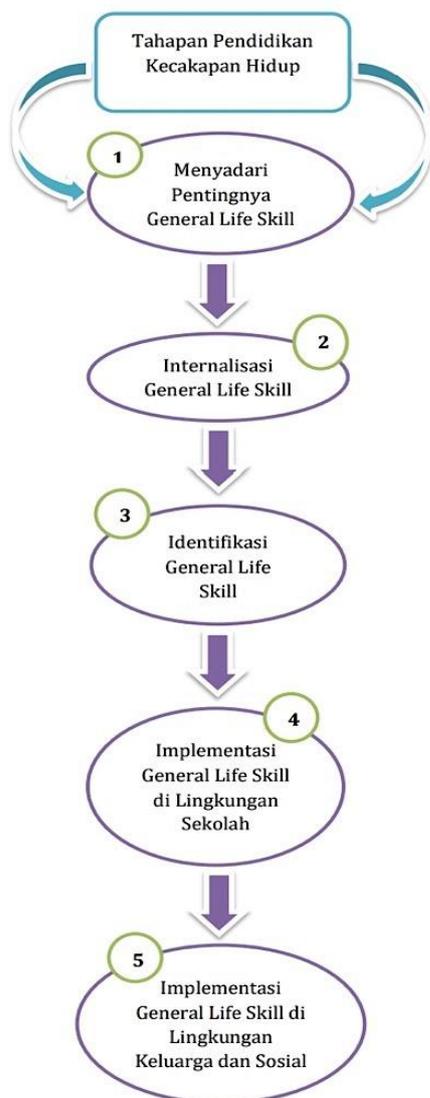
Dengan demikian, seharusnya pendidikan kecakapan hidup ini telah ditanamkan sejak dini, salah satunya pada saat memasuki jenjang sekolah dasar. Hal ini dikarenakan, jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal awal tempat peserta didik belajar. Untuk itu, sekolah dan guru seharusnya memiliki peran untuk mengimplementasikan pendidikan kecakapan hidup. Di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II sendiri, setelah melakukan wawancara dengan 3 informan yang berprofesi sebagai tenaga pengajar atau guru tetap disana dan pengamatan secara langsung, didapatkan hasil bahwa, Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II ini belum menerapkan pendidikan kecakapan hidup pada peserta didik. Ada beberapa pertimbangan mengapa Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II ini

belum menerapkan pendidikan kecakapan hidup yang didapatkan ketika melakukan wawancara diantaranya yakni, (1) tenaga pengajar atau guru belum memahami terkait pendidikan kecakapan hidup secara terperinci; (2) memfokuskan pembelajaran kepada peserta didik dalam ranah pendidikan karakter; dan (3) tidak ada inisiatif untuk memulai menerapkan pendidikan kecakapan hidup karena ketidaktahuan akan mekanisme pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup.

Merujuk pada hasil wawancara yang telah dilakukan bersama 3 tenaga pengajar di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II, pertimbangan yang paling dominan mengapa tidak menanamkan pendidikan kecakapan hidup itu adalah karena untuk sekolah dasar secara khusus di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II ini sejak dulu sangat memfokuskan pada pembelajaran pendidikan karakter. Pendidikan karakter dianggap penting untuk anak sekolah dasar karena dengan pendidikan karakter, guru bisa membentuk karakter peserta didik agar bisa beradaptasi pada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Pendidikan karakter juga merupakan suatu keharusan yang dilakukan pada jenjang sekolah dasar karena tenaga pengajar atau guru tidak hanya punya peran dalam kecerdasan anak tetapi juga bagaimana membentuk budi pekerti, sopan santun yang menjadikan anak atau peserta didik memiliki eksistensi di masyarakat. Pendidikan karakter juga sangatlah dianjurkan oleh pemerintahan untuk

dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, ketidaktahuan akan adanya pendidikan kecakapan hidup dan tujuan dari pendidikan kecakapan hidup, yang membuat Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II belum menanamkan hal itu.

Dari hasil wawancara bisa disimpulkan juga bahwa pada dasarnya, para tenaga di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II itu menganggap pendidikan kecakapan hidup adalah sesuatu yang penting setelah dijelaskan, akan tetapi tenaga pengajar atau guru masih belum paham sepenuhnya konsep dari pendidikan kecakapan hidup. Tahapan seharusnya dari pendidikan kecakapan hidup seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tahapan Pendidikan Kecakapan Hidup

Dari Gambar 2 di atas, bisa dilihat, bahwa pada dasarnya, kecakapan hidup general (GLS) itu memiliki fungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memiliki kepribadian yang bisa

digunakan untuk beradaptasi di masyarakat. Penting rasanya untuk ditanamkan dan diajarkan sejak dini dalam hal ini sejak ada pada jenjang sekolah dasar. Untuk melakukan pengembangan kecakapan hidup general (GLS) pada jenjang pendidikan sekolah dasar itu mencakup beberapa hal diantaranya yakni (1) kecakapan personal; (2) kecakapan untuk berpikir dengan masuk akal atau rasional; (3) kecakapan sosial. Jika dikaitkan dengan penemuan dari kajian atau penelitian ini berdasarkan pada hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II baru berada pada tahapan 1 pendidikan kecakapan hidup, karena tenaga pengajar baru menyadari pentingnya pendidikan kecakapan hidup ditanamkan sejak dini. Untuk itu, sebagai upaya memperluas pemahaman terkait pendidikan kecakapan hidup, tahapan di atas direkomendasikan untuk dilakukan oleh tenaga pengajar atau guru dan termasuk elemen sekolah untuk memulai menanamkan pendidikan kecakapan hidup di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II.

2. Sekolah Dasar Sebagai Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kewirausahaan

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang diikuti oleh peserta didik. Sebagai dasar, tentu jenjang pendidikan sekolah dasar ini memiliki banyak peranan untuk menentukan kemampuan peserta didik sebelum menuju pada jenjang pendidikan selanjutnya. Mengenai pendidikan kecakapan hidup itu sendiri ada banyak pandangan dan perspektif dari para ahli. Kecakapan hidup itu merupakan kecakapan yang ada selain dari jalur akademik dalam hal ini kecakapan untuk bekerja. Berbicara tentang bekerja ini akan berhubungan dengan kewirausahaan (Auliana, 2015).

Pada dasarnya, pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan itu berusaha untuk memperkenalkan dunia wirausaha atau paling minimal adalah menimbulkan jiwa wirausaha yang ada pada diri anak dalam hal ini peserta didik di jenjang sekolah dasar. Di era sekarang, salah satu yang paling menjanjikan perekonomian seseorang adalah berwirausaha. Terlebih lagi, di masa-masa sulit sekarang yaitu masa adaptasi akibat pandemi COVID-19, masa pemulihan perekonomian yang sempat merosot. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah banyaknya pengangguran dari kalangan *fresh graduate*, hal ini terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah kemampuan dan

kecakapan yang dimiliki pencari kerja. Ketika para pencari kerja ini tidak memiliki kemampuan dan kecakapan yang dibutuhkan secara otomatis mereka akan menjadi pengangguran. Akan tetapi, ketika mereka mempunyai jiwa wirausaha yang sudah dididik sejak awal atau sejak dini, maka keadaan demikian akan mampu diatasi.

Pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan ini perlu ditanamkan sejak dini atau sejak sekolah dasar, untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan wirausaha yang akan sangat berguna untuk kedepannya. Berlandaskan dari hasil wawancara dengan guru di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II, didapatkan hasil bahwa tenaga pengajar di sana belum memikirkan sejauh itu, terlebih lagi ketika melakukan wawancara, pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan ini adalah hal baru yang mereka tahu dan dengar, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa untuk pengimplementasian pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II belum dilakukan karena ketidaktahuan akan hal tersebut, sehingga untuk menerapkan belum mampu dilakukan, akan tetapi setelah dijelaskan, tenaga pengajar di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II juga menganggap bahwa pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan itu penting, akan tetapi untuk bekal awal pendidikan karakter tidak kalah penting untuk ditanamkan pada peserta didik terkhusus di SDN 72 Pakalu II.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Temuan pada kajian atau penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pada jenjang sekolah dasar terkhusus di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II, setelah melakukan wawancara dengan 3 informan yang berprofesi sebagai tenaga pengajar atau guru di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II ini, didapatkan hasil bahwa pendidikan kecakapan hidup dan juga pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan ini dianggap penting akan tetapi di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II ini belum menerapkan pendidikan kecakapan hidup dan juga pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan dikarenakan beberapa pertimbangan diantaranya yakni, (1) tenaga pengajar atau guru belum memahami terkait pendidikan kecakapan hidup secara terperinci; (2) memfokuskan pembelajaran kepada peserta didik dalam ranah

pendidikan karakter; dan (3) tidak ada inisiatif untuk memulai menerapkan pendidikan kecakapan hidup karena ketidaktahuan akan mekanisme pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup.

Berdasarkan pada hasil wawancara pertimbangan yang paling dominan mengapa tidak menanamkan pendidikan kecakapan hidup itu adalah karena untuk sekolah dasar secara khusus di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II ini sejak dulu sangat memfokuskan pada pembelajaran pendidikan karakter. Pendidikan karakter dianggap penting untuk anak sekolah dasar karena dengan pendidikan karakter, guru bisa membentuk karakter peserta didik agar bisa beradaptasi pada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Pendidikan karakter juga merupakan suatu keharusan yang dilakukan pada jenjang sekolah dasar karena tenaga pengajar atau guru tidak hanya punya peran dalam kecerdasan anak tetapi juga bagaimana membentuk budi pekerti, sopan santun yang menjadikan anak atau peserta didik memiliki eksistensi di masyarakat. Akan tetapi, perlu rasanya peneliti merekomendasikan saran kepada pihak Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II yang sebenarnya telah menyadari pentingnya ditanamkan pendidikan kecakapan hidup yaitu direkomendasikan melalui tahapan 5 tahapan untuk dilakukan agar dapat memulai penanaman pendidikan kecakapan hidup di Sekolah Dasar Negeri 72 Pakalu II.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam berbagai aspek, sehingga kajian ini bisa terselesaikan dengan semaksimal mungkin. Ucapan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan bantuan sehingga proyek kajian ini memungkinkan untuk dilakukan dan terselesaikan. Selain itu, ucapkan terima kasih yang tidak kalah penting kepada Reviewer Anonim yang telah memberikan dan menyempatkan waktunya untuk memberikan masukan dan saran agar proyek kajian ini bisa terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Adi, S., Supriyadi, & Masgumelar, N. K. (2020). *Model-Model Exercise dan Aktivitas Fisik untuk Kebugaran Jasmani Anak SD*. Malang: Wineka Media.

- Akhmetshin, E., Romanov, P. Y., Zakieva, R. R., Zhminko, A. E., Aleshko, R. A. & Makarov, A. L. (2019). Modern Approaches to Innovative Project Management in Entrepreneurship Education: A Review of Methods and Applications in Education. *Journal of Entrepreneurship Education*, 1(15), 1-15.
- Apriana, D., Kristiawan, M. & Wardiah, D. (2019). Headmaster's Competency in Preparing Vocational School Students for Entrepreneurship. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(8), 1316-1330.
- Auliana, R. (2015). Peningkatan Kompetensi Vokasional Siswa SMKLB melalui Penerapan Wirausaha Boga Sebagai Bekal Kecakapan Hidup (Life Skill). *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 10(1).
- Bakar, B., Ruminiati, A. & AR Al Atok. (2017). Pendekatan Contextual Teaching and Learning Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar*, 622-629.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis*. London Sage Publications.
- Elsamak, M., Jusoh, N. & Zamil, N. A. M. (2020). Entrepreneurship Education Action Research at Al-Aqsa Primary School Malaysia. *Ilkogretim Online*, 19(4), 2997-3010.
- Forcher-Mayr, M. & Mahlknecht, S. (2020). Critical Entrepreneurship Education in General Education and TVET: Two Concepts of Practice in a South African Township. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 11(2), 65-84.
- Gim, N. G. (2021). Development of Life Skills Program for Primary School Students: Focus on Entry Programming. *Computers*, 10(5), 56.
- Jara, E., Arruda, M. & Janicsek, L. M. (2016). The Teaching of Entrepreneurship, Innovation and Management Tools for Children from University Extension Program. *International Journal of Emerging Research in Management & Technology India*, 5(8), 85-89.
- Khoiri, N. & Hindarto, N. (2011). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Life Skill untuk Meningkatkan Minat Kewirausahaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(2), 84-88.
- Lestari, Y. (2019). Proses Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Berbasis Ilmu Kimia dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SMAN 1 Tayu, Pati, Jawa. *Journal of Tropical Chemistry Research and Education*, 1(1), 15-20.
- Marwiyah, S. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 75-79.
- Naila, I., Jatmiko, B. & Sudibyo, E. (2019). Developing Entrepreneurship-oriented Project-based Learning Devices to Improve Elementary School Students' Collaboration Skills. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(8), 412-416.
- Noor, A.H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1-31.
- Nurdin, A. (2016). Pendidikan Life Skill dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(2), 109-118.
- Prasetyo, I., Tohani, E. & Sumarno, S. (2013). Pengembangan Model Pendidikan Life Skills Berbasis Kewirausahaan melalui Experiential Learning. *Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), 94-103.
- Riyanti, Y. & Aini, W. (2018). Hubungan Kecerdasan Adversitas dengan Motivasi Berwirausaha Lulusan Pendidikan Kecakapan Hidup Keterampilan Tata Busana di SKB Kabupaten Lima Puluh. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(4), 500-507.
- Rulyansah, A. & Sholihati, M. (2018). Pengembangan Modul Berbasis Kecakapan Hidup pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 3(2), 194-211.
- Setiawan, U. & Husna, N. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup melalui Pelatihan Produktivitas Menciptakan Barang dan Jasa bagi Siswa Madrasah Aliyah di Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 26-32.
- Shawmi, A. N. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Sains di SD/MI. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 240-252.
- Wahyuningtyas, D. P. (2019). Early Childhood Education Based on Life Skills for Street Children in Surabaya. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 39-50.